

**PENGARUH PEMBERIAN BLONDO (AMPAS VCO) JEMUR DALAM
RANSUM TERHADAP BERAT TELUR DAN KOMPOSISI TELUR
PUYUH (PERSENTASE PUTIH, PERSENTASE KUNING DAN
PERSENTASE KERABANG)**

SKRIPSI

Oleh :

**ALEXANDER
03 161 083**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**



**PENGARUH PEMBERIAN BLONDO (AMPAS VCO) JEMUR DALAM
RANSUM TERHADAP BERAT TELUR DAN KOMPOSISI TELUR
PUYUH (PERSENTASE PUTIH, PERSENTASE KUNING DAN
PERSENTASE KERABANG)**

Alexander, dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. H. M. Haffil Abbas, MS dan Ir. Elsa Martinelly, MP Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2009.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 16 Desember 2007 sampai 27 Januari 2008 di kandang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian blondo jemur dalam ransum terhadap berat telur dan komposisi telur puyuh (persentase putih, persentase kuning dan persentase kerabang) periode layer. Penelitian ini menggunakan puyuh *Coturnix-coturnix japonica* umur 5 minggu sebanyak 100 ekor, puyuh tersebut ditempatkan pada kandang box sebanyak 20 unit. Setiap unit ditempatkan 5 ekor puyuh. Perlakuan ransum dibedakan atas level penggunaan blondo (ampas VCO) yaitu : Ransum A (0% Blondo), B (5% Blondo), C (10% Blondo), D (15% Blondo), dan E (20% Blondo). Metoda penelitian adalah metoda eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan dan 4 kelompok sebagai ulangan. Parameter yang diamati adalah berat telur, persentase putih telur, persentase kuning telur dan persentase kerabang telur puyuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian blondo dalam ransum memberikan pengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap persentase kuning dan persentase kerabang telur puyuh, tetapi memberikan pengaruh sangat nyata ($P<0.01$) terhadap berat telur dan persentase putih telur puyuh. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa blondo jemur dapat dipakai sampai level 15% dalam ransum puyuh.

Kata Kunci : Puyuh, Blondo (Ampas VCO), Berat Telur dan Komposisi Telur Puyuh (Persentase Putih, Persentase Kuning dan Persentase Kerabang).

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, maka kebutuhan akan bahan makanan yang bermutu tinggi juga semakin meningkat antara lain bahan makanan sumber protein hewani seperti daging dan telur. Maka hal inilah yang mendasari peternak mulai mengembangkan berbagai usaha peternakan seperti ternak unggas. Salah satu ternak unggas yang menjadi daya tarik peternak adalah puyuh, karena puyuh merupakan salah satu komoditi sumber protein hewani.

Untuk mencapai pertumbuhan yang cepat dan produksi tinggi dari ternak puyuh dibutuhkan makanan yang berkualitas baik, karena makanan adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha pada bidang peternakan. Anggorodi (1995) mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk ransum adalah 70% dari total biaya produksi ternak unggas, maka untuk dapat memperoleh keuntungan optimal perlu dicari bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Pemanfaatan limbah industri pertanian dapat dijadikan sebagai sumber bahan pakan alternatif untuk ternak.

Salah satu limbah industri pertanian yang potensial dijadikan sumber bahan pakan alternatif adalah blondo. Blondo merupakan limbah industri pertanian sisa pembuatan minyak kelapa murni yang disebut *Virgin Coconut Oil* (VCO). Blondo ini berguna sebagai bahan pakan ternak unggas yang mempunyai kandungan protein, mineral dan energi yang cukup tinggi. Blondo juga

mengandung asam lemak tak jenuh diantaranya adalah asam oleat (omega-9), linoleat (omega-6), linolenat (omega-3). Asam lemak tak jenuh ini merupakan asam lemak essensial. Asam lemak ini dapat membantu penyerapan vitamin-vitamin yang larut dalam lemak dan dapat meningkatkan penyerapan nutrisi dari bahan makanan. Kemudian Purwati, Husmaini, Syukur, Murni dan Othman (2006) menyatakan bahwa di dalam blondo terdapat bakteri asam laktat yaitu *Lactobacillus sp.* Bakteri ini berfungsi sebagai probiotik yang diberikan sebagai suplemen makanan, dimana dapat meningkatkan penyerapan nutrisi makanan di dalam usus, sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas telur puyuh.

Kendala dalam penggunaan blondo sebagai bahan pakan alternatif yaitu blondo mengandung kadar lemak yang cukup tinggi, oleh karena itu level pemberian blondo dalam ransum puyuh tidak bisa terlalu banyak, disesuaikan dengan kebutuhan lemak yang diberikan pada puyuh. Menurut North (1984) puyuh periode layer membutuhkan lemak sampai level 8%. Dari hasil penelitian Putri (2006) terlihat bahwa pemakaian blondo jamur sampai level 12% dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan, konsumsi dan konversi ransum ayam broiler. Namun belum ada penelitian pemanfaatan blondo jamur dalam ransum puyuh periode layer. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hal di atas dengan judul "**Pengaruh Pemberian Blondo (Ampas VCO) Jamur Dalam Ransum Terhadap Berat Telur dan Komposisi Telur Puyuh (Persentase Putih, Persentase Kuning dan Persentase Kerabang)**".

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian blondo jemur (ampas VCO) dalam ransum sampai level 15% memberikan pengaruh terhadap berat telur puyuh dan persentase putih telur puyuh namun tidak berpengaruh terhadap persentase kuning telur dan kerabang telur puyuh.

B. SARAN

Blondo jemur dapat dipakai sampai level 15% yang terbaik dalam ransum puyuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. 1989. Pengolahan Produksi Unggas. Diklat Perkuliahan Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktifitas puyuh Sikecil yang Penuh Potensi, Cetakan Kedua. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Amrullah, I. K. 2004., Nutrisi Ayam Broiler, Cetakan e-3. Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.
- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- 1995. Nutrisi Aneka ternak Unggas. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Baswardoyo, D. 2005. Pohon industri produk-produk kelapa. [www. Google.com](http://www.Google.com). Diakses 25 September 2005. 18:58, WIB.
- Buckle, K. A., R.A. Edwards., G. H. Fleet dan M. Wotton. 1987. Ilmu Pangan. Diterjemahkan oleh H. Purnomo dan Adiono. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Card, L. E dan M. C. Nesheim. 1972. Poultry Production 11th Ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Chen, E. V. dan K. F. Shim. 1989. The effect of dietary methionine level on the laying performance and egg quality in laying Japanese quail. Singapore J. Pri. Ind. 17 (1) : 48-58.
- Djulardi, A. 1995. Respons burung puyuh petelur (*Coturnix-coturnix japonica*) terhadap pemberian ransom dengan berbagai kandungan fosfor dan imbalanced energi protein. Disertasi. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Garret, R. L., Mc. Farland, L. Z dan Franti, C. E. 211972. Selected characteristic of egg produced by Japanese quail. J. Poultry Sci, 51 : 1370-1376.
- Husmaini. 2009. Isolation and identification of lactic acid bacteria from waste processing virgin coconut oil with biologic microstarter. International seminar and workshop Biodiversity, Biotechnology and crop Productor, Padang, 17-18 March. 2009.